

INOVASI DINAS KEBUDAYAAN KOTA SAMARINDA DALAM MELESTARIKAN PANTUN TARSUL SUKU KUTAI DI SAMARINDA

Asfian Nur Gusprada¹, Hairunnisa², Fareis Althalets³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui inovasi Dinas Kebudayaan kota Samarinda dalam melestarikan pantun tarsul suku Kutai. Jenis penelitian yang dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Dinas Kebudayaan telah berhasil dalam melestarikan Pantun Tarsul di kota Samarinda. Karena Pantun Tarsul dulunya hanya dilakukan pada saat acara ritual betamat qur'an dan ritual adat perkawinan. Saat ini pihak dari Dinas Kebudayaan menampilkan Pantun Tarsul dengan cara menyelingi kesenian SANDIMA (Sandiwara Mamanda) dan juga Channel/ medianya juga melalui pentas keliling. Pantun Tarsul, dengan cara menampilkannya di TVRI setiap hari rabu bersama dengan sandiwara Mamanda. Ada Pantun Tarsul ditampilkan kemudian Beladun.

Saluran komunikasi Dinas Kebudayaan melestarikan Pantun Tarsul dengan media televisi stasiun TVRI, Radio RRI dan acara pentas yang berkeliling di kota Samarinda dengan acara Sandima. Sebelum acara pentas Sandimanya, Dinas Kebudayaan tidak memiliki jangka waktu dan batasan dalam melestarikan budaya Pantun Tarsul. Sasaran untuk melestarikan Pantun Tarsul dilakukan dengan mendokumentasikan semua tarsul yang ada, menggali dan mencari para tokoh senior penarsul. Dinas Kebudayaan sudah menyimpan beberapa penarsul senior, yang akan menumbuhkan penarsul baru. Dinas Kebudayaan sering mengadakan event-event lomba Pantun Tarsul. Sistem Sosial Dinas Kebudayaan dalam melestarikan Pantun Tarsul, dengan mendokumentasikan dan mendata seniman-seniman Tarsul, kemudian membuat buku yang akan dikirim ke sekolah-sekolah.

Kata Kunci : Inovasi, Pantun Tarsul Suku Kutai.

Pendahuluan

Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Kebudayaan terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

² Dosen Pembimbing I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

³ Dosen Pembimbing II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Email: asfiannurgusprada1@gmail.com

sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya itu seperti kebudayaan-kebudayaan dari suku-suku bangsa Indonesia. Lain halnya dengan kebudayaan jawa, misalnya, atau kebudayaan sunda, bali, ataupun dayak. Kebudayaan di masyarakat seperti kegiatan yasinan, tahlilan, ziarah kubur, gotong royong, tasyakuran, mauludan dan lain sebagainya. Contoh kebudayaan nasional yang ada di Indonesia seperti kebudayaan lokal yang sudah diangkat menjadi kebudayaan nasional jumlahnya sangat banyak. Antara lain batik yang merupakan pakaian adat masyarakat jawa digunakan sebagai baju adat nasional karena dinilai dapat mewakili warga negara Indonesia pada umumnya.

Kebudayaan Indonesia bisa diartikan seluruh ciri khas suatu daerah yang ada sebelum terbentuknya nasional Indonesia, yang termasuk kebudayaan Indonesia itu adalah seluruh kebudayaan lokal dari seluruh ragam suku-suku di Indonesia. Beranjak dari amanat itu, pemerintah Indonesia berkewajiban untuk mengambil segala langkah dan upaya dalam usaha memajukan kebudayaan bangsa dan negara agar tidak punah dan luntur karena merupakan unsur nasionalisme dalam memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan negara kita. Benda cagar budaya mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa, khususnya untuk memupuk rasa kebanggan nasional serta memperkokoh kesadaran jati diri bangsa. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban untuk melestarikan benda cagar budaya sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

Suku Kutai adalah suku asli yang mendiami wilayah Kalimantan Timur. Suku Kutai berdasarkan jenisnya adalah termasuk suku melayu tua sebagaimana suku-suku dayak di Kalimantan Timur. Diperkirakan suku kutai masih serumpun dengan suku dayak, khususnya dayak rumpun ot-danum. Oleh karena itu secara fisik suku kutai mirip dengan suku dayak rumpun ot-danum dan adat istiadat lama suku kutai banyak kesamaan dengan adat istiadat suku dayak rumpun ot-danum (khususnya tunjung-benuaq) misalnya: erau (upacara adat yang paling meriah), belian (upacara tarian penyembuhan penyakit), memang, dan mantar-mantra serta ilmu gaib seperti parang maya, panah terong, polong, racun gangsa, perangkut, peloros, dan lain-lain. Sejumlah kebudayaan dan kesenian yang suku kutai miliki, seperti musik tingkilan, hadrah, tari jepen dan tarsul. Di kota Samarinda, masyarakat juga menghasilkan kebudayaan tarsul.

Masyarakat suku Kutai ialah masyarakat yang tentunya mendiami di wilayah pesisir pantai atau pesisir sungai mahakam di kota Samarinda salah satunya. Masyarakat kota Samarinda yang dimaksud karena masyarakat kota Samarinda sebagai bagian dari seni tarsulan ini berkembang sesuai dari apresiasi masyarakat kota Samarinda secara gabungan atau secara bersama-sama yang didasari akan fungsinya di dalam masyarakat, sehingga budaya

tarsul digunakan. Pada masa sekarang ini khususnya tarsul bekhatam Al Qur'an dan tarsul perkawinan di kota Samarinda, jarang ditampilkan karena pergelaran tarsul ini memerlukan beberapa kelengkapan tertentu misalnya: Tarsul Bekhatam Al Qur'an kelengkapannya adalah "Tambahan Nasi Ketan, Ajuran dan Payung Kembang". (wawancara : Penarsul Bapak Asrani Rasyidi 27 Oktober 2017).

Pantun Tarsul merupakan syair yang dimana biasanya digunakan dilantukan pada saat sebelum dimulainya acara khataman Al-Qur'an dan pada saat prosesi ritual perkawinan adat Kutai. Istilah untuk orang yang membaca Pantun Tarsul disebut "Penarsul". Sebagai bagian dari kesenian sudah tentu Pantun Tarsul ini pun berkembang sesuai dengan jaman dan fungsi kebutuhan di dalam masyarakat. Penarsul dari suku kutai menggunakan tarsul untuk pelaksanaan Erau, Sunatan, Lamaran, ataupun acara hiburan lainnya. Namun ada pula yang bertema politik misalnya, menjadi sarana kampanye politik; tarsul yang bertema sosial untuk sarana propaganda sosial maupun kritik sosial dan lain sebagainya. Tarsul dimasa lalu sering digunakan dan ditampilkan di berbagai acara tetapi, saat ini kesenian Pantun Tarsul suku kutai ini sudah jarang terdengar atau dilihat oleh masyarakat kota Samarinda yaitu khususnya di acara prosesi ritual adat perkawinan dan bekhatam al-Qur'an. Sedangkan kesenian suku kutai lainnya, masih sering tampil dipublik seperti musik tingkilan, hadrah dan tari jepen. Masyarakat kota Samarinda kebanyakan lebih memilih kesenian modern seperti akustik, electone dan lainnya. Selain dalam pelaksanaan Pantun Tarsul membutuhkan beberapa kelengkapan khusus, informasi tentang Pantun Tarsul ini juga masih sangat minim sekali, bahkan boleh dikatakan hampir tidak ada yang mengenalinya di masyarakat suku kutai yang ada di kota Samarinda.

Kerangka Dasar Teori

Teori Difusi Inovasi

Difusi Inovasi terdiri dari dua padanan kata yaitu difusi dan inovasi. Rogers (dalam Ardianto, 2011:83) mendefinisikan difusi sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial disamping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial.

Inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Ungkapan dianggap/dirasa baru terhadap suatu ide, praktek atau benda oleh sebagian orang, belum tentu juga pada sebagian yang lain. Kesemuanya tergantung apa yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap ide, praktek atau benda tersebut.

Dari kedua padanan kata di atas, maka difusi inovasi adalah suatu proses penyebar serapan ide-ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus menerus dari suatu tempat ke tempat

yang lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikut, dari suatu bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.

Elemen Difusi Inovasi

Menurut Rogers (dalam Ardianto, 2011:83), bahwa proses difusi inovasi terdapat empat elemen pokok yaitu: suatu inovasi, dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu, dalam jangka waktu dan terjadi diantara anggota-anggota suatu sistem sosial.

1. Inovasi.
2. Saluran komunikasi.
3. Jangka waktu.
4. Sistem sosial.

Menurut Mardikanto (2012:64), inovasi adalah sesuatu ide, perilaku, produk, informasi dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan/diterapkan, dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi selalu terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Nasution (dalam Ardianto, 2011:83), segala sesuatu ide, cara-cara baru, ataupun obyek yang dioperasikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru adalah inovasi. Baru di sini tidaklah semata-mata dalam ukuran waktu sejak ditemukannya atau pertama kali digunakannya inovasi tersebut. Hal yang penting adalah kebaruan dalam persepsi, atau kebaruan subyektif hal yang dimaksud bagi seseorang, yang menentukan reaksinya terhadap inovasi tersebut. Dengan kata lain, jika sesuatu dipandang baru bagi seseorang, maka hal itu merupakan inovasi.

Karakteristik Inovasi

Karakteristik inovasi adalah sifat dari difusi inovasi, dimana karakteristik inovasi merupakan salah satu yang menentukan kecepatan suatu proses inovasi. Dalam kecepatan proses adopsi inovasi ditentukan oleh beberapa faktor seperti: saluran komunikasi, ciri ciri sistem sosial, kegiatan promosi dan peran komunikator.

Menurut Rogers (dalam Ardianto, 2011:84), ada lima karakteristik inovasi tersebut yang dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur persepsi antara lain:

1. Keuntungan relatif (*relative advantages*).
2. Kesesuaian (*compability*).
3. Kerumitan (*complexity*).
4. Kemungkinan untuk dicoba (*trialibility*).
5. Mudah diamati (*observability*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori difusi inovasi dari Dinas Kebudayaan kota Samarinda melakukan upaya dalam melestarikan Pantun Tarsul suku Kutai, adopsi inovasi dilakukan dari beberapa faktor seperti : inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu dan sistem sosial.

Komunikasi

Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communicates* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya *communis* yang bermakna umum atau bersama-sama. Dengan demikian komunikasi menurut Lexicographer (dalam Fajar, 2009:31) menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan.

Menurut Effendi (2007:74), komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media). Lasswell: komunikasi adalah gambaran mengenai siapa, mengatakan apa, melalui media apa, kepada siapa, dan apa efeknya. Pendapat Miller, komunikasi terjadi saat satu sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan niat sadar untuk mempengaruhi perilaku mereka.

Menurut professor Wilbur Schramm (dalam Narwoko, 2007:1) mengatakan tanpa komunikasi, tidak mungkin terbentuk suatu masyarakat. Sebaliknya tanpa masyarakat, manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.

Menurut Rogers (dalam Narwoko, 2007:19). seorang pakar sosiologi Pedesaan Amerika membuat definisi “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian”.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses atas suatu pertukaran suatu pesan atau informasi kepada seseorang atau pada masyarakat.

Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Menurut Hasan (2005:22), menyebutkan komunikasi dikatakan memiliki peran dominan dalam kehidupan manusia, sehingga fungsi komunikasi adalah mencapai tujuan peran tersebut, yaitu antara lain :

1. Mencapai pengertian satu sama lain.
2. Membina kepercayaan.
3. Mengkoordinir tindakan.
4. Merencanakan strategi
5. Melakukan pembagian pekerjaan.
6. Melakukan aktifitas kelompok.
7. Berbagi rasa.

Fungsi lain yang dilakukan oleh komunikasi berhubungan dengan perannya dalam mempermudah pengambilan keputusan. Komunikasi

memberikan informasi yang diperlukan individu dan kelompok untuk mengambil keputusan dengan memperhatikan data guna mengenali dan menilai pilihan-pilihan alternatif.

Apapun yang dilakukan seseorang pasti akan bermuara pada hasil akhir yang hendak dicapai. Jadi, karena komunikasi juga dipahami sebagai suatu proses maka sudah tentu ada tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Berlo (dalam Hasan, 2005:25) mengemukakan tujuan komunikasi dapat ditinjau dari dua aspek, yakni aspek yang bersifat umum dan aspek spesifik. Tujuan komunikasi dilihat secara umum meliputi hal-hal berikut :

1. *Informative.*
2. *Persuasive.*
3. *Entertainment.*

Ditinjau dari aspek informatif, komunikasi berhubungan kemampuan intelektual seseorang untuk bertindak rasional, objektif dan konkrit. Artinya, walaupun tujuan komunikasi hanya sekedar member dan menerima informasi, namun pelaku komunikasi harus tetap dalam prinsip objektivitas, rasionalitas, logis dan konkrit, bisa saja suatu informasi berkembang namun tidak jelas sumbernya dari mana, faktanya apa serta dalam konteks apa, harus dicermati situasi dari kondisi yang berkembang saat itu dan sebelumnya.

Tujuan komunikasi dari aspek persuasif, berkaitan erat dengan kejiwaan dan emosional, artinya berkomunikasi secara persuasif adalah berkomunikasi dalam rangka mempengaruhi orang lain dengan usaha mengubah keyakinan, nilai atau sikap mereka.

Sementara komunikasi bertujuan untuk menghibur atau entertainment, berkaitan dengan hal-hal yang menyenangkan, misalnya berbentuk hiburan, kesenian, lawakan dan semacamnya.

Sedangkan tujuan komunikasi menurut Hardjana (2003:21) adalah untuk :

1. Mengetahui orang lain, karena melalui komunikasi orang lain mengungkapkan diri kepada kita.
2. Menjalin perkenalan, pertemanan, dan persahabatan dengan orang lain.
3. Membahas masalah, bertukar pikiran, dan membuat rencana kegiatan bersama orang lain.
4. Meminta bantuan dan pertolongan kepada orang lain.
5. Saling membantu mengubah sikap dan perilaku hidup bersama orang lain.

Dari pengertian komunikasi secara umum dan spesifik, dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mencapai pengertian bersama antara komunikator dengan komunikan.

Pengertian Pelestarian

Menurut Undang-Undang tentang cagar budaya No. 11 tahun 2010 Pelestarian adalah upaya untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Pada pasal 3, Pelestarian Cagar Budaya bertujuan untuk :

- a. Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia.
- b. Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya.
- c. Memperkuat kepribadian bangsa.
- d. Meningkatkan kesejahteraan rakyat.
- e. Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Dari beberapa definisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pelestarian adalah suatu hal yang dilakukan untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya tanpa menghilangkan makna kehidupan kebudayaan.

Suku Kutai

Suku kutai (sumber indonesia.go.id) adalah suku asli yang mendiami wilayah Kalimantan Timur. Suku kutai berdasarkan jenisnya adalah termasuk suku melayu tua sebagaimana suku-suku dayak di Kalimantan Timur. Diperkirakan suku kutai masih serumpun dengan suku dayak, khususnya dayak rumpun ot-danum. Oleh karena itu secara fisik suku kutai mirip dengan suku dayak rumpun ot-danum. Dan adat-istiadat lama suku kutai banyak kesamaan dengan adat-istiadat suku dayak rumpun ot-danum (khususnya tunjung-benuaq) misalnya; erau (upacara adat yang paling meriah), belian (upacara tarian penyembuhan penyakit), memang, dan mantra-mantra serta ilmu gaib seperti; parang maya, panah terong, polong, racun gangsa, perakut, peloros, dan lain-lain. Dimana adat-adat tersebut dimiliki oleh suku kutai dan suku dayak.

Pantun Tarsul

Beberapa jenis Pantun Tarsul akan dibagi menjadi berbagai macam tarsul sebagai berikut :

1. Tarsul Bekhatam/Betamat al-Qur'an biasanya digelar oleh masyarakat Kutai apabila ada putra-putri mereka yang akan berkhatam Al Qur'an. Kelengkapan tradisi ini sebenarnya sama dengan kelengkapan berkhatam Al Qur'an pada suku Banjar ataupun suku Kutai sendiri yang berkhatam Al Qur'an tanpa menggelar Tarsul Bekhatam/Betamat Al Qur'an, yaitu, ajuran yang ditancapkan pada tambahan pulut (nasi ketan yang dipadatkan dan dibentuk seperti gunung) serta payung kembang (payung yang dibuat dari bungan melati dan mawar).
2. Tarsul Perkawinan biasanya disampaikan oleh 2 orang penarsul, yaitu penarsul laki-laki dan penarsul wanita. Penarsul laki-laki mewakili mempelai laki-laki dan penarsul wanita mewakili mempelai wanita. Pembacaan tarsul diawali setelah kedua mempelai duduk di pelaminan, maka kedua penarsul duduk/berdiri di tempat yang sudah disediakan di

depan pelaminan, maka tampilah wali kedua mempelai atau wakil pihak pengantin laki-laki dan wakil pihak pengantin perempuan untuk membacakan tarsul. Kedua penarsul tersebut dalam betarsul saling berbalas pantun atau bersahut-sahutan, kemudian tarsul dibacakan sampai mendekati bait-bait terakhir. Pada bait terakhir atau bait penutup. Tarsul dibacakan secara bersama-sama antara penarsul laki-laki dan penarsul wanita. Dengan dibacakannya tarsul secara bersama-sama maka berakhirlah pembacaan tarsul.

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional dipergunakan untuk memberikan batasan-batasan terhadap suatu masalah sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan rinci dari pengertian untuk lebih memahami dalam penelitian ini sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti disini akan merumuskan konsep yang berhubungan dengan variabel yang dimaksud.

1. Inovasi adalah gagasan, tindakan dalam melestarikan Pantun Tarsul Suku Kutai. Hal ini inovasi yang diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya.
2. Saluran komunikasi, alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi Pantun Tarsul kepada masyarakat sebagai penerima.
3. Jangka waktu, adalah seluruh rangkaian ketika proses, perbuatan, keadaan berada atau berlangsungnya suatu kejadian yang dilakukan dengan ide, gagasan baru yang belum pernah ada diterbitkan sebelumnya agar masyarakat mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolak Pantun Tarsul.
4. Sistem sosial merupakan beberapa unit yang terikat untuk bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan.

Tarsul adalah salah satu seni budaya suku Kutai yang sampai sekarang masih ada di dalam masyarakatnya. tarsulan digelar dengan dua jenis macam acara, yaitu Tarsulan Berkhatam Al Quran berkaitan dengan tardisi agama, khususnya agama Islam. Sedangkan Tarsul Perkawinan berkaitan dengan tradisi adat perkawinan suku Kutai.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Inovasi Dinas Kebudayaan Kota Samarinda dalam melestarikan Pantun Tarsul Suku Kutai di Samarinda.
 - a. Inovasi
 - b. Saluran komunikasi

- c. Jangka waktu
- d. Sistem social.

Sumber Data

Sumber data ada dua jenis yaitu:

1. Sumber Data Primer
Data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli, sebagai berikut :
 - a. *Key informan* (Informasi Kunci) nya yaitu Kepala Bidang Kebudayaan dan Kesenian Dinas Kebudayaan Kota Samarinda.
 - b. Informannya yaitu 2 orang penarsul sebagai pemberi informasi.
2. Sumber Data Sekunder
Pada penelitian ini penulis memperoleh data untuk menunjang penelitian ini diambil dari data-data yang berupa dokumen-dokumen yang berasal dari data yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan Kota Samarinda.

Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data tersebut, maka diperlukan adanya metode tertentu dalam pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan datanya yaitu :

1. Studi Kepustakaan (*Library Research*).
2. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*).
 - a. Dokumentasi atau arsip.
 - b. Wawancara (*interview*).
 - c. *Observasi*.

Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data kualitatif terdiri dari 3 komponen, antara lain:

1. Kondensasi data.
2. Penyajian data.
3. Kesimpulan/verifikasi.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Penelitian

Adapun lokasi penelitian pada penelitian tugas akhir (skripsi) ini, dilakukan dikantor Dinas Kebudayaan yang terletak di kota Samarinda yang akan diuraikan sebagai berikut:

Sejarah Singkat Dinas Kebudayaan Kota Samarinda

Pada tahun 2008, Dinas Kebudayaan berdasarkan Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 11 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kerja Kota Samarinda dibentuk organisasi berbentuk Dinas Daerah di lingkungan Pemerintah Daerah Kota Samarinda, bernama Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Kominfo. Tahun 2012 gabungan Dinas Kebudayaan dengan

nama Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Kominfo. Selanjutnya pada tahun 2013, Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 14 tahun 2013 tentang perubahan ketiga atas Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kota Samarinda. Bidang Kebudayaan yang awalnya tergabung dalam Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata (Disporbudpar) kini bergabung dalam Dinas Pendidikan pada anggaran tahun 2017, lalu sekarang pisah lagi menjadi Dinas Kebudayaan sendiri.

Visi Misi

Adapun visi misi Dinas Kebudayaan kota Samarinda termasuk dalam Visi dan ke enam Misi yaitu :

a. Visi

“Terwujudnya Kota Samarinda Sebagai Kota Metropolitan Yang Berdaya Saing Dan Berwawasan Lingkungan”.

b. Misi

Misi Pemerintah Kota Samarinda, bidang Kebudayaan yaitu : “Mewujudkan Iklim Kehidupan Masyarakat Kota Samarinda Yang Harmoni, Berbudaya dan Religius”.

Pantun Tarsul

Pengertian Istilah Tarsul

Kata “tarsul” memiliki makna antara lain ‘pengantar asal-usul’ dan ‘memuji Rosul’. Pengantar asal-usul maksudnya bahwa berdasarkan isi tarsul perkawinan inti syairnya baik dari pihak pengantin laki-laki maupun wanita memang mengetengahkan asal-usul masing-masing mempelai. Sedangkan istilah memuji Rosul maksudnya bahwa isi tarsul memang banyak menyebut dan memuji Rosul, sehingga disebut “Berosul”. Pada perkembangan selanjutnya istilah “berosul” berubah menjadi “tarsul”. Kegiatan menyelenggarakan acara ini disebut “tarsulan”. Istilah tersebut sama dengan bentuk istilah “tingkil” yang kemudian menjadi “tingkulan” Istilah “tingkil” yang kemudian menjadi “tingkulan” Istilah tingkulan berarti menyindir. Masyarakat pedalaman Kutai (sekarang Kutai Kartanegara) seperti Kembang Janggut, Hambau, Tabang, Muara Wis, Muara Muntai, Kota Bangun (sebagai basis kesenian tarsul) sebagian besar menyebut kesenian tarsul ini dengan sebutan “Tersulan” atau “Tarsulan”.

Pembahasan

Dengan hasil perolehan data primer mengenai Inovasi Dinas Kebudayaan kota Samarinda dalam melestarikan Pantun Tarsul suku Kutai yang dikaji dari aspek-aspek inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu dan sistem sosial. Pembahasan dari hasil penelitian ini akan menguraikan data dari hasil penelitian selama melakukan observasi, wawancara dan penelitian

kepuustakaan, uraian dari hasil penelitian ini telah dikaitkan dengan teori difusi inovasi, akan dibahas sebagai berikut:

Inovasi Dinas Kebudayaan Kota Samarinda Dalam Melestarikan Pantun Tarsul Suku Kutai Di Samarinda.

Inovasi Dinas Kebudayaan kota Samarinda dalam melestarikan Pantun Tarsul suku Kutai di Samarinda, dengan hasil perolehan data primer berikut ini

Inovasi

Berdasarkan hasil penelitian maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Dinas Kebudayaan telah melakukan inovasi pada sajian penampilan Pantun Tarsul di kota Samarinda sehingga bentuk dari kelestarian seni Pantun Tarsul tersebut dapat terwujud. Pada awal mulanya Pantun Tarsul hanya ditampilkan pada saat acara ritual betamat al-quran dan ritual adat perkawinan saja akan tetapi Dinas Kebudayaan kini melakukan pentas keliling dan juga menyelingi sajian Pantun Tarsul tersebut dengan menampilkan kesenian SANDIMA (Sandiwara Mamanda). Maka dengan inovasi atau gagasan yang baru ini dapat menjadi terobosan bagi pelaku nya untuk menyegarkan kesenian Pantun Tarsul tersebut. Ditambah lagi media penyiaran nya sudah dapat ditonton melalui stasiun TVRI dan Radio RRI.

Beberapa keberagaman kebudayaan yang menjadi titik awal sebuah budaya lokal, Pantun Tarsul sebagai salah satu kebudayaan suku Kutai yang dahulunya hidup dan berkembang di daerah Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur, dan juga tersebar di Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur seperti Sangatta, Bontang dan Samarinda. Saat ini Dinas Kebudayaan kota Samarinda telah mengupayakan pelestarian kesenian Pantun Tarsul suku kutai.

Dinas Kebudayaan sudah memberikan beberapa pesan dan saran, di setiap acara pernikahan, hajatan, acara budaya dan lainnya, dengan menampilkan Pantun Tarsul sebagai pembuka sebuah pertunjukan seni daerah yang bernafaskan islam. Terutama lamaran pengantin adat Kutai. Objek baru dalam melestarikan Pantun Tarsul yang dilakukan Dinas Kebudayaan, biasa dilakukan dengan mengadakan lomba pantun dan seminar. Upaya Dinas Kebudayaan dalam melestarikan Pantun Tarsul dengan mengumpulkan para tokoh dan narasumber Tarsul terdahulu dan dengan mengadakan Festival Pantun Tarsul.

Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi, adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau

perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.

Menurut hasil penelitian dahulunya, tuturan Tarsul ialah disampaikan oleh *Penarsul* dengan cara menghafal. Tetapi dalam perkembangannya karena *Penarsul* merasa sulit untuk menghafal, maka mereka menggunakan bentuk tertulis (naskah), dengan demikian pada membaca tarsul atau pembacaan tarsul. *Penarsul* yang menyampaikannya dengan menghafal. *Penarsul* tersebut mengatakan bahwa beliau belajar “*betarsul*” tersebut dengan cara dilisankan (pewarisnya secara lisan).

Upaya yang dilakukan Dinas Kebudayaan dalam melestarikan Pantun Tarsul di kota Samarinda kepada masyarakat dengan menambah variasi penyajian Pantun Tarsul yang tadinya hanya sebatas pada acara ritual bekhatam Qur'an dan adat perkawinan saja, namun kini di variasikan dalam kesenian yang lain juga seperti SANDIMA (Sandiwara Mamanda). Sebelum acara pentas SANDIMA dimulai, Dinas Kebudayaan terlebih dahulu menyampaikan atau menampilkan Tarsul dan Landun terlebih dahulu kepada anak-anak yang merupakan sasaran penonton nya. Pentas yang dilakukan sejauh ini sudah terlaksan sebanyak 109 kali.

Saluran komunikasi Dinas Kebudayaan dalam melestarikan Pantun Tarsul suku Kutai melalui media :

a. Televisi stasiun TVRI Kalimantan Timur

Dinas Kebudayaan Kota Samarinda pada awalnya dalam mempromosikan Pantun Tarsul menggunakan saluran komunikasi TVRI Kalimantan Timur ialah dengan alasan cepat, tepat, dan efisien dan tidak berbayar. Ini dikarenakan media stasiun TVRI Kalimantan Timur memang tugasnya selalu mendukung, mengangkat dan mempublikasikan program-program pemerintah yang sifatnya kebudayaan lokal.

b. Radio RRI (Radio Republik Indonesia).

Selain memberikan informasi tentang Pantun Tarsul kepada masyarakat kota Samarinda melalui media stasiun TVRI dalam perkembangannya Dinas Kebudayaan pun merambah saluran komunikasi pada media Radio RRI. Melalui media televisi TVRI dan radio RRI, maka informasi tentang Pantun Tarsul suku kutai dapat dijangkau masyarakat secara luas terlebih lagi radio RRI tidak dikenakan biaya promosi seperti produk jualan yang pada umumnya mengiklankan suatu produk. Maka dalam upaya melestarikan Pantun Tarsul yang disajikan Dinas Kebudayaan melalui media televisi TVRI dan radio RRI dengan ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat secara luas.

Dan juga dalam melestarikan Pantun Tarsul kepada masyarakat, *penarsul* memberikan saran kepada Dinas Kebudayaan agar dapat disosialisasikan kepada masyarakat, jika ada masyarakat yang mengadakan pernikahan atau tamatan Al-Quran, dapat menggunakan jasa *penarsul* sebagai pembuka dan pada tiap acara sambutan, *penarsul* dapat menyelipkan beberapa Pantun Tarsul di akhir sambutan.

Saluran pelestarian Pantun Tarsul juga bisa dilakukan melalui narasumber, para pakar bahasa dan ajang festival. Informasi tentang Pantun Tarsul kepada publik diberikan pada surat edaran atau pada lomba Pantun Tarsul. Dinas Kebudayaan melalui Kepala Bidang, bisa mencontoh Pemerintah Kabupaten Kutai Timur yang melakukan pelestarian budaya yang ada di daerahnya. Dinas Kebudayaan Kutai Timur mendukung dan membina organisasi Paguyuban seni budaya dari berbagai etnis yang ada di Kutim. (m.merdeka.com, diakses 2 Januari 2018).

Jangka Waktu

Dalam melestarikan seni Pantun Tarsul, Dinas Kebudayaan telah menyajikan penampilan Pantun Tarsul melalui media saluran komunikasi TVRI dan radio RRI dan dalam hal ini sang tokoh seniman pantun tarsul atau *penarsul* suku kutai di Samarinda tidak sedikit pun merasa keberatan ataupun menolak adanya inovasi tersebut. Apalagi dengan didukung menggunakan media massa seperti televisi TVRI dan juga radio RRI *penarsul* merasa sasaran dan jangkauan untuk melestarikan Pantun Tarsul ini menjadi sangat luas. Adapun jangka waktu untuk melestarikan Pantun Tarsul tersebut tidak ada batasan yakni dimulai dari mendokumentasikan semua tarsul-tarsul yang ada hingga mencari para tokoh-tokoh *penarsul* usia tua. Dan kedepannya Dinas Kebudayaan akan bekerjasama dengan tokoh seniman tarsul/*penarsul* dalam mencetak regenerasi *penarsul* yang baru, yang kemudian akan berguna untuk membantu mensosialisasikannya kepada para siswa siwi di sekolah tingkat dasar (SD), menengah pertama (SMP), ataupun menengah atas (SMA) guna melestarikan Pantun Tarsul tersebut. Pada pelatihan atau sosialisasi tersebut pesertanya akan dihadiri oleh guru-guru bahasa, agar guru tersebut juga dapat mengedukasikan kepada siswa siswinya bahwa masih ada seni tradisional, seni bertutur atau seni sastra yang masih hidup dan berkembang yang dimiliki oleh suku Kutai yaitu Pantun Tarsul.

Sistem Sosial

Upaya untuk melestarikan Pantun Tarsul suku kutai pada masyarakat kota Samarinda, yaitu dengan mendokumentasikan, mendata seniman-seniman tarsul, dan kemudian membukukannya agar dapat dikirim ke sekolah-sekolah. Dalam upaya pelestarian Pantun Tarsul tersebut dalam hal ini tema cerita pada Pantun Tarsul masih menjadi kendala. Meskipun Dinas Kebudayaan dalam melestarikan Pantun Tarsul telah melakukan variasi penyajian namun belum tentu semua anak remaja seusia SD, SMP, dan SMA dapat menyukai secara langsung Pantun Tarsul tersebut. Ini dikarenakan tarsul-tarsul tersebut masih mempunyai ciri khas lama yang kental dengan tema cerita yang belum merambah pada konteks kekinian. Dalam hal ini sistem sosial yang terkait dalam melestarikan pantun tarsul ialah instansi Dinas Kebudayaan dan sekolah-sekolah.

Melestarikan Pantun Tarsul di kota Samarinda, dilakukan Dinas Kebudayaan pada pengenalan dan dengan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan maka masyarakat dapat menerima kesenian Pantun Tarsul. Untuk mendapatkan *penarsul* yang berpasangan, Dinas Kebudayaan juga terus melakukan kordinasi dan komunikasi secara terus menerus dengan para *penarsul* yang ada di Samarinda agar dapat memantau perkembangan Tarsul suku Kutai di kota Samarinda.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan terhadap masalah penelitian, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yaitu :

Dinas Kebudayaan telah berhasil dalam melestarikan Pantun Tarsul di kota Samarinda. Pantun Tarsul yang dulunya hanya dilakukan pada saat acara ritual betamat alquran sama ritual adat perkawinan. Saat ini pihak dari Dinas Kebudayaan menampilkan Pantun Tarsul, diselingi dengan kesenian SANDIMA (Sandiwara Mamanda) dan pentas keliling, dimana disiapkan juga melalui pentas keliling media televisi stasiun TVRI dan Radio RRI.

Berdasarkan indikator saluran komunikasi, Dinas Kebudayaan melestarikan Pantun Tarsul dengan media televisi stasiun TVRI, Radio RRI dan acara pentas yang berkeliling di kota samarinda dengan acara Sandima. Sebelum acara pentas Sandimanya, Dinas Kebudayaan menyampaikan Tarsul dan Landun kepada anak-anak. Pantun Saluran pelestarian Pantun Tarsul dilakukan melalui narasumber, para pakar bahasa dan ajang festival.

Berdasarkan indikator jangka waktu, Dinas Kebudayaan tidak memiliki jangka waktu dan batasan dalam melestarikan budaya Pantun T

arsul. Sasaran untuk melestarikan Pantun Tarsul dilakukan dengan mendokumentasikan semua tarsul yang ada, menggali dan mencari para tokoh senior penarsul. Dinas Kebudayaan sering mengadakan event-event lomba Pantun Tarsul, karena dengan seringnya acara yang dilaksanakan Dinas Kebudayaan, maka pelestarian itu dapat berumur panjang.

Berdasarkan indikator sistem sosial, Dinas Kebudayaan dalam melestarikan Pantun Tarsul, dengan mendokumentasikan, dan mendata seniman-seniman Tarsul, kemudian Dinas Kebudayaan membuat buku yang akan dikirim ke sekolah-sekolah. Dinas Kebudayaan melestarikan Pantun Tarsul yang sesuai dengan sistem sosial masyarakat. Sehingga dapat diterima oleh masyarakat, dengan dikaderisasikan dan regenerasikan kepada remaja dan mengundang para penarsul.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Dinas Kebudayaan dalam upaya melestarikan Pantun Tarsul hendaknya melakukan konsultasi dengan narasumber atau *penarsul* terlebih dahulu sebelum kemudian menggelar ajang festival Pantun Tarsul tahunan agar menghasilkan ide yang menarik antara pihak Dinas Kebudayaan dan *Penarsul* yang dapat memicu seniman-seniman yang ada agar mempelajari kesenian Pantun Tarsul tersebut atau bahkan dapat memotivasi munculnya *penarsul-penarsul* baru.
2. Dinas Kebudayaan hendaknya melakukan sosialisasi mengenai Pantun Tarsul kepada masyarakat, menerapkan kepada masyarakat suku Kutai di Kota Samarinda yang mengadakan pernikahan atau betamat Al-Quran, agar dapat menggunakan tarsul sebagai pembuka di tiap acaranya.
3. Bagi masyarakat suku Kutai di Kota Samarinda ikut serta berperan dalam melestarikan budaya, khususnya melestarikan Pantun Tarsul. Besar harapan peneliti agar Dinas Kebudayaan bisa memberikan sarana komunikasi kepada masyarakat umum agar lebih mengerti dan memahami makna-makna yang ada pada Pantun Tarsul adat Kutai. Seperti melalui adanya pelatihan, seminar, sosialisasi Pantun Tarsul, atau diskusi-diskusi budaya dan buku-buku referensi yang berkaitan tentang Pantun Tarsul dengan peraturan-peraturan yang ada.
4. Bagi Dinas Pendidikan Kota Samarinda, dalam melestarikan kesenian Pantun Tarsul dapat mensosialisasikannya melalui jenjang pendidikan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, dan juga bisa diterapkan sebagai praktek di Sekolah, sehingga generasi muda memahami rangkaian hasil-hasil budaya serta memahami makna Pantun Tarsul.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2011. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Efendy, Onong Uchjana. 2007. *Dinamika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Interpersonal dan Interpersonal*. Kanisius, Yogyakarta.
- Hasan, Alwi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, Jakarta.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong (editor). 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi ketiga*. Prenada Media Group, Jakarta.

Peraturan :

Undang-Undang Dasar Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Sumber Internet :

<http://indonesia.go.id/?p=8557>. diakses (12 April 2017).